

**THE USE OF THE QUANTUM TEACHING MODEL ON STUDENT LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS CLASS II SDN 158/VIII RIMBO MULYO**

Suzi Roviani

suziroviani72@gmail.com

SDN 158/VIII Rimbo Mulyo

Abstrak

The use of learning models that are not appropriate during the learning process causes students to get bored and bored so that students are less active when learning activities take place so that students do not understand the material because there is too much material and most of them take notes, and the impact on learning outcomes is very low. The Quantum Teaching Model This researcher aims to improve learning outcomes with the Quantum Teaching model for Class II SDN 158/VIII Rimbo Mulyo. This type of research is class action research (Classroom Action Research). This study aims to determine learning in mathematics subject matter of time measurement. The research subjects were class II students at SDN 158/VIII Rimbo Mulyo. Methods of data collection is done through documentation, observation and tests. The work procedure in this study is an activity cycle consisting of two cycles. Where each - each cycle through the stages - the stages that must be taken namely planning, implementation of action, observation, reflection. The completeness criterion is 70 where the learning outcomes of students are said to be complete if they meet these criteria. The results of the research show that the Quantum Teaching model can improve student learning outcomes. This can be seen from the average pre-cycle score of 61.21, the first cycle is 67.88 and the second cycle is 73.03. While the percentage in the pre-cycle was 42.42%, the first cycle was 60.61% and the second cycle was 81.81%. This means that research at this stage is sufficient because students have met the specified KKM, namely 70.

Kata Kunci: Quantum Teaching, Learning Outcomes, Mathematics**Pendahuluan**

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan orang Indonesia selengkapnyanya. Orang yang beragama serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Satu serta mempunyai budi akhlak yang terhormat, wawasan serta keahlian, segar badan serta rohani, karakter yang afdal serta mandiri, dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan (UUD, 2003). Tertera dalam Hukum No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional. Oleh sebab itu, penguasa melaksanakan pemerataan serta kenaikan kualitas pembelajaran. Pembelajaran ditatap selaku salah satu aspek penting yang memastikan perkembangan ekonomi, ialah lewat kenaikan daya produksi daya kegiatan terpelajar. Di sisi itu pembelajaran ditatap memiliki andil berarti dalam menjamin kemajuan serta kesinambungan bangsa .

Sekolah ialah badan pembelajaran yang memiliki kewajiban buat menghantarkan partisipan ajar buat meningkatkan seluruh kemampuan yang dipunyanya (Kamarga, 2021). Sekolah pula diyakini selaku salah satunya metode supaya orang pada era saat ini bisa hidup afdal di era yang hendak tiba. Kesuksesan pembelajaran di sekolah amat terkait pada cara

pembelajaran di kategori. Pembelajaran di sekolah ada banyak faktor yang silih berhubungan serta memastikan kesuksesan dalam cara pembelajaran. Unsur- unsur itu merupakan pengajar(guru), partisipan ajar(anak didik), kurikulum, pengajaran, uji, serta area. Anak didik selaku poin dalam cara itu pula amat berfungsi dalam kesuksesan aktivitas pembelajaran (Rasidi & Setiawati, 2015)

Salah satu kewajiban pengajar ataupun guru merupakan menghasilkan atmosfer pembelajaran yang bisa memotivasi anak didik buat tetap berlatih dengan bagus serta bergairah (Sukisno, 2020). Atmosfer pembelajaran yang begitu hendak berakibat positif dalam pendapatan hasil berlatih yang maksimal. Oleh sebab itu, guru hendaknya mempunyai keahlian dalam memilah tata cara pembelajaran yang pas (Eviliyanida, 2011). Ketidak tepatan dalam pemakaian tata cara serta alat hendak memunculkan kejenuhan untuk anak didik dalam menyambut modul yang di informasikan alhasil modul kurang bisa dimengerti yang hendak menyebabkan anak didik jadi hirau tidak hirau (acuh tak acuh) (Hamid et al., 2020).

Prinsip pembelajaran yang bagus merupakan bila cara pembelajaran sanggup meningkatkan rancangan abstraksi dari materi abstrak jadi perihal yang nyata serta jelas. Artinya, cara berlatih membimbing bisa bawa pergantian pada diri anak dari tidak ketahui jadi ketahui, serta dari uraian yang bertabiat biasa jadi spesial. Alat pembelajaran bisa menolong menarangkan materi yang abstrak jadi realistic (Telaumbanua et al., 2021).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah merupakan matematika. Mata pelajaran matematika ialah mata pelajaran yang di kira susah oleh anak didik kategori II sekolah bawah. Perihal ini bisa dikenal dari hasil kuis siswab bersumber pada hasil pemantauan, periset memandang kurang maksimalnya hasil kuis pembelajaran matematika di kategori II yang siswanya berjumlah 33 orang belum menggapai 70%. Disekolah ini, Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk peserta ajar, Spesial buat mata pelajaran matematika merupakan 70.

Pembelajaran, dalam kenyataanya pengembangan modul cuma berasal pada novel SD, periset pula kurang buat memandang atau memastikan tata cara yang alat yang pas cocok dengan tujuan modul yang di ajarkan supaya dapat terselenggara dengan bagus. Bila guru melangsungkan dialog dalam pembelajaran, anak didik justru main dengan temannya, serta diskusipun tidak berjalan sebaiknya. Idealnya seseorang guru sanggup buat mencari jalur pergi atas kasus ini buat mengkondisikan anak didik supaya mencuat rasa ketertarikan, rasa mau ketahui, atensi serta rasa senang dan antusias serta termotivasi buat mengikuti cara pembelajaran MATEMATIKA.

Dari hasil pemantauan di SDN 158 atau VIII RIMBO MULYO, periset merasakan kalau anak didik dalam berlatih kurang aktif. Perihal ini diisyrati dengan minimnya atensi anak didik dalam berlatih, ini nampak dari banyaknya anak didik yang permissi pergi masuk dalam cara berlatih membimbing, minimnya kemauan anak didik buat menanya sementara itu mereka belum memahami modul yang diajarkan oleh guru, minimnya anak didik menanggapi serta menjawab persoalan yang diserahkan guru, anak didik tidak berinisiatif buat menuntaskan soal- soal yang diserahkan guru, rendahnya atensi membaca anak didik buat membaca novel cagak yang berhubungan dengan modul, mereka cuma memercayakan uraian guru saja, sekurang- kurangnya anak didik melakukan profesi rumah. Faktornya, guru berkuasa memakai tata cara khotbah, tidak memakai alat dalam menarangkan modul, serta ilustrasi yang diserahkan cuma dari novel paket.

Kondisi semacam ditunjukkan di atas pasti amat membahayakan. Salah satu usaha yang bisa dicoba guru buat tingkatan partisipasi anak didik dalam pembelajaran merupakan dengan memakai alat kartu. Dengan alat ini, anak didik hendak lebih mengerti, sebab pembelajaran jadi lebih kongrit serta mengasyikkan. Alat kartu ialah suatu yang direalisasikan dengan cara visual dalam wujud 2 format selaku tuangan perasaan ataupun

benak. Beberapa lukisan, gambar, bagus dari majalah, novel, surat kabar, serta lain- lain yang terdapat hubungannya dengan pelajaran bisa dipergunakan selaku perlengkapan peraga pembelajaran (Alhakiki & Taufina, 2020). Pemakaian alat kartu diharapkan bisa tingkatkan kesertaan anak didik hendak modul yang di informasikan guru.

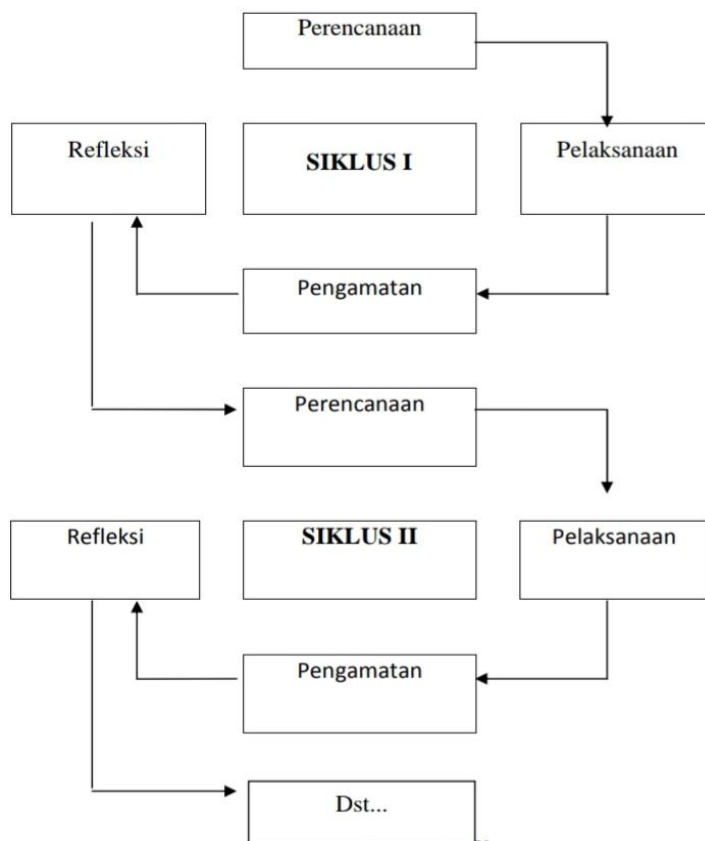
Bersumber pada perihal di atas, periset merasa terpicat buat memakai model dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, periset mau melangsungkan riset dengan kepala karangan: “Penggunaan Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran matematika Kelas II SDN 158/VIII Rimbo Mulyo”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Yanuarti & Sobandi, 2016) melaporkan opini kalau PTK merupakan riset yang dicoba di kelasnya lewat refleksi diri dengan tujuan buat membenarkan kinerjanya alhasil hasil berlatih anak didik bertambah. Di aspek pembelajaran khususnya aktivitas pembelajaran, PTK bertumbuh selaku sesuatu riset terapan. PTK amat berguna untuk guru buat tingkatkan kualitas cara serta hasil pembelajaran di kategori. Dengan melakukan tahapan- tahapan PTK, periset bisa menciptakan pemecahan dari permasalahan yang mencuat di kelasnya sendiri bukan kategori orang lain ialah dengan mempraktikkan bermacam macam filosofi serta metode pembelajaran yang relevan dengan cara inovatif.

Riset ini sudah dilaksanakan di Kategori II SDN 158 atau VIII RIMBO MULYO. Riset ini dilaksanakan memakai bentuk *Quantum Teaching* kepada hasil berlatih anak didik mata pelajaran MATEMATIKA pada semester aneh tahun anutan 2021 atau 2022. Poin riset merupakan siswa- siswi kategori II SDN 158 atau VIII Rimbo Mulyo yang berjumlah 33 orang anak didik yang terdiri dari 21 anak didik pria serta 12 anak didik wanita.

Dalam riset aksi kategori(PTK) ini, riset memakai filosofi dari bentuk yang diadopsi dari Kemmis serta Mc Tagart dalam (Wote et al., 2020)



Gambar 1 Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Teknik pengumpulan data yaitu tes mengukur kemampuan hasil belajar pelajaran matematika, data kualitatif dengan observasi kegiatan pengamatan, dokumentasi. Indikator keberhasilan dengan nilai KKM 70, sedangkan persentase ketuntasan 70%.

Data kuantitatif adalah data yang dikumpulkan dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Data kuantitatif akan di analisis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Anita, (2008:28) sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Untuk menentukan nilai rata-rata peneliti menggunakan rumus Aqib, dkk, (2009:40) sebagai berikut

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

n = jumlah siswa

x = Skor (nilai siswa)

Adapun rumus untuk nilai ketuntasan secara klasikal peneliti menggunakan rumus Aqib, dkk (2009:41) sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian

Sebelum diadakan siklus 1, terlebih dahulu dilakukan observasi pembelajaran di kelas , dengan materi yang pengukuran dan waktu dari data observasi dan pembelajaran pada pra siklus, diperoleh data hasil belajar siswa pada table di bawah ini :

Tabel 1 Hasil nilai pra siklus

No	Nama	Pra Siklus	
		Nilai	T/T T
1	AM	60	TT
2	AP	50	TT
3	AK	70	T
4	AS	40	TT
5	ASS	80	T
6	AY	50	TT
7	DE	70	T
8	DK	50	TT
9	HR	80	T
10	IT	70	T
11	IN	60	TT
12	KK	60	TT
13	LK	70	T
14	MM	60	TT
15	MZ	50	TT
16	MI	60	TT
17	MA	70	T
18	MAK	60	TT
19	MK	70	T
20	MS	50	TT

21	NA	40	TT
22	NN	70	T
23	NF	60	TT
24	NS	40	TT
25	PN	80	T
26	PS	70	T
27	RR	70	T
28	RS	40	TT
29	SA	60	TT
30	VV	70	T
31	W	60	TT
32	YY	70	T
33	ZZ	60	TT
Jumlah		2020	T : 14
Rata-rata		61.21212	TT: 19

$$\frac{14}{33} \times 100 = 42,42\%$$

Dari tabel di atas bisa ditarik suatu kesimpulan kalau hasil berlatih anak didik pada pra siklus belum banyak yang berakhir, sebab cuma menemukan angka pada umumnya 61, 21, sedangkan buat persentase ketuntasan cuma 42, 42% jauh di dasar persentase ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan ialah 70%. Buat itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus I.

a. Pembelajaran pada siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan sebab hasil dari pembelajaran pra siklus yang belum menggapai persentase 70%. Pada pembelajaran siklus I ini dilaksanakan buat menanggulangi permasalahan yang terdapat pada pra siklus. Pada siklus I ini riset dicoba dengan konsep serta perencanaan yang lebih matang dibanding dengan pra siklus. Pada siklus ini dicoba perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan memakai bentuk quantum teaching selaku usaha buat tingkatan hasil berlatih partisipan ajar Kategori II modul pengukuran durasi. Diharapkan dengan melonjaknya hasil uji ini diiringi pula dengan terdapatnya pergantian tindakan serta keahlian anak didik.

Pembelajaran siklus I dilaksanakan di Kategori II SDN 158 atau VIII Rimbo Mulyo 21 Oktober 2021 mulai jam 07. 30- 08. 20 Wib dengan modul utama pengukuran durasi. Penerapan pembelajaran siklus I diiringi oleh semua anak didik Kategori II yang berjumlah 33siswa. Dari informasi pembelajaran siklus I, hingga didapat informasi hasil berlatih partisipan ajar semacam pada bagan 2 selanjutnya :

Tabel 2 Nilai Siklus 1

No	Nama	Siklus I	
		Nilai	T/T T
1	AM	60	TT
2	AP	60	TT
3	AK	70	T
4	AS	60	TT
5	ASS	80	T
6	AY	60	TT
7	DE	80	T
8	DK	60	TT

9	HR	80	T
10	IT	80	T
11	IN	70	T
12	KK	70	T
13	LK	70	T
14	MM	70	T
15	MZ	50	TT
16	MI	60	TT
17	MA	70	T
18	MAK	70	T
19	MK	70	T
20	MS	60	TT
21	NA	60	TT
22	NN	70	T
23	NF	60	TT
24	NS	60	TT
25	PN	80	T
26	PS	70	T
27	RR	70	T
28	RS	60	TT
29	SA	70	T
30	VV	70	T
31	W	70	T
32	YY	80	T
33	ZZ	70	TT
Jumlah		2240	T :20
Rata-rata		67.87879	TT: 13

$$\frac{20}{33} \times 100 = 60,61\%$$

Dari tabel di atas bisa ditarik suatu kesimpulan kalau hasil berlatih anak didik pada siklus I belum terbilang berakhir, sebab cuma menemukan angka pada umumnya 67, 21, sedangkan buat persentase ketuntasan cuma 60, 61% ini sedang di dasar persentase ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan ialah 70%. Buat itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

b. Pembelajaran siklus II

Pembelajaran siklus II dilaksanakan sebab hasil dari pembelajaran siklus I yang belum menggapai persentase 70%. Pada pembelajaran siklus II ini dilaksanakan buat menanggulangi permasalahan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II ini riset dicoba dengan konsep serta perencanaan yang lebih matang dibanding dengan siklus I. Pada siklus ini dicoba perbaikan-perbaikan pembelajaran dengan memakai bentuk quantum teaching selaku usaha buat tingkatkan hasil berlatih partisipan ajar Kategori II modul pengukuran durasi. Diharapkan dengan melonjaknya hasil uji ini diiringi pula dengan terdapatnya pergantian tindakan serta keahlian anak didik.

Pembelajaran daur II dilaksanakan di Kategori II SDN 158 atau VIII Rimbo Mulyo 28 Oktober 2021 mulai jam 07. 30- 08. 20 Wib dengan modul utama pengukuran durasi. Penerapan pembelajaran daur II diiringi oleh semua anak didik Kategori II yang berjumlah

33siswa.

Tabel 3 Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	Nama	Siklus II	
		Nilai	T/T T
1	AM	70	T
2	AP	80	T
3	AK	70	T
4	AS	70	T
5	ASS	80	T
6	AY	70	T
7	DE	80	T
8	DK	60	TT
9	HR	90	T
10	IT	80	T
11	IN	60	TT
12	KK	70	T
13	LK	70	T
14	MM	70	T
15	MZ	60	TT
16	MI	70	T
17	MA	80	T
18	MAK	80	T
19	MK	80	T
20	MS	60	TT
21	NA	80	T
22	NN	80	T
23	NF	70	T
24	NS	80	T
25	PN	90	T
26	PS	70	T
27	RR	70	T
28	RS	60	TT
29	SA	70	T
30	VV	80	T
31	W	70	T
32	YY	80	T
33	ZZ	70	T
Jumlah		2420	T: 27
Rata-rata		73.33333	TT: 6

$$\frac{27}{33} \times 100 = 81,81\%$$

Dari tabel di atas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah memnuhi target yaitu 81,81% dari KKM yang ditetapkan yaitu 70%.

Pembahasan

a. Perencanaan

Pada daur II ini terbuat konsep koreksi pembelajaran yang ialah perkembangan dari penerapan daur I. Pada daur II ini hendak dilaksanakan koreksi dengan lebih mengaktifkan anak didik. Periset membagikan alterasi supaya partisipan ajar tidak bosan serta cara pembelajaran jadi lebih menarik.

Periset menata balik skrip pembelajaran ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pertanyaan penilaian daur II, serta lembar kegiatan. Periset pula memperjuangkan buat membagikan uraian patokan evaluasi pada anak didik, dan berupaya buat lebih mengedarkan persoalan pada semua partisipan ajar serta memohon partisipan ajar jadi sukarelawan buat menyampaikan hasil temuannya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada langkah penerapan daur II ini periset lebih menekankan pada uraian dan temuan-temuan partisipan ajar dengan cara global alhasil anak didik yang pada durasi pembelajaran daur I kurang aktif dapat jadi lebih aktif.

Saat sebelum pelajaran diawali, guru melafalkan damai serta anak didik dengan berbarengan menanggapi, setelah itu guru mengajak berharap bersama serta tidak kurang ingat dimulai dengan basmalah bersama, Kerutinan ini dicoba tiap pelajaran hendak diawali. Berikutnya guru mengabsensi partisipan ajar. Saat sebelum pelajaran diawali guru membahas modul yang sudah kemudian ialah dengan metode menanya pada partisipan ajar” sebutkan tipe- tipe jama?”, partisipan ajar menanggapi dengan berbarengan namun tidak nyata. Kemudian guru menginstruksikan pada partisipan ajar supaya memberanikan diri buat menjawabnya. Setelah itu nyaris partisipan ajar yang memberanikan diri buat menjawabnya. Tetapi guru cuma memilah salah satu antara lain. Serta partisipan didikpun bisa menjawabnya dengan bagus.

Sehabis guru melaksanakan apersepsi, setelah itu guru menginstruksikan pada anak didik buat mengubah tempat bersandar. Ialah dengan wujud lapisan chevron ialah berupa graf V. Bermaksud buat kurangi jarak antara peserta ajar,

pemikiran supaya lebih bagus serta membolehkan buat memandang partisipan ajar lebih nyata dari pada baris lurus. Sehabis tempat bersandar tertata apik, setelah itu guru meneruskan modul. Sehabis dipaparkan oleh guru, setelah itu guru mempersilahkan pada partisipan apakah terdapat yang ingin ditanyakan ataupun terdapat yang kurang faham tentang materi yang dipaparkan. Setelah itu terdapat anak didik yang memohon supaya uraiannya diulangi balik. Serta guru mengulangi uraian modul itu hingga partisipan ajar mengerti.

Sehabis anak didik telah faham seluruh mengenai modul yang sudah dipaparkan mulanya, setelah itu semacam umumnya guru membagikan pertanyaan buat bertukar pikiran. Serta guru memberikan kertas kosong buat menulis balasan. Sehabis masing- masing anak didik telah memperoleh pertanyaan serta memperoleh kertas kosong, setelah itu guru membagikan durasi 10 menit buat menulis balasan dengan cara orang. Sehabis durasi telah berakhir dalam menanggapi pertanyaan, guru menginstruksikan pada anak didik buat bertukar pikiran balik mengenai pertanyaan itu serta siswa diperintahkan agar mencari pendampingnya buat bertukar pikiran, ialah 2 orang. Berikutnya guru membagikan durasi 5 menit untukberdiskusi balik mencari balasan yang sangat bagus. Sehabis anak didik telah memperoleh tanggapannya, setelah itu guru menginstruksikan balik buat bertukar pikiran serta mencari badan kelompoknya jadi 4 orang, serta 4 orang itu bertukar pikiran balik buat mencari balasan yang sangat pas. Sehabis dialog telah berakhir setelah itu guru mengecek hasil kerjanya, berikutnya menginstruksikan pada anak didik buat memacakan hasil kerjanya di depan kategori serta partisipan ajar juga nyaris akurat mengangkat tangan jarinya serta langsung berbarengan menanggapi“ aku buk, aku buk, aku buk....!!!”. Setelah itu guru

menginstruksikan pada anak didik supaya dicocokkan dengan antrean kelompoknya.

Pada pertemuan kali ini anak didik telah mulai aktif, serta berani berikan pendapat ataupun opini pada hasil profesi temannya. Sehabis melakukan langkah– langkah dalam cara pembelajaran dengan memakai quantum teaching itu di atas, setelah itu guru melaksanakan keterangan sedikit mengenai tanggapan–tanggapan partisipan ajar yang galat sekalian membagikan kesimpulan mengenai modul itu.

Pada akhir pelajaran guru merumuskan modul yang dipelajari serta saat sebelum pelajaran diakhiri guru mengajak partisipan ajar buat berharap, kemudian partisipan ajar mengikutinya dengan bagus. Sehabis berkah bersama berakhir guru memberhentikan dengan pustaka hamdallah serta guru melafalkan damai, serta partisipan ajar menanggapi dengan akurat.

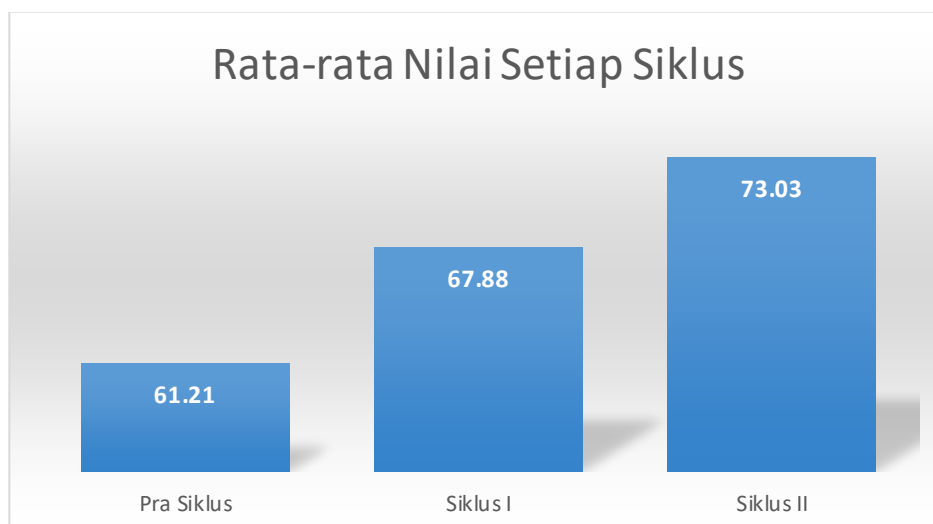
c. Observasi Kegiatan

Sepanjang cara pembelajaran daur II Periset selaku pelakon tetap bertugas serupa dengan observer dalam observasi pembelajaran yang berjalan dengan berdasar pada lembar pemantauan yang sudah ditetapkan. Dari lembar pemantauan yang diisi oleh observer bisa dikenal kalau hasil riset pada pembelajaran daur II ini telah lebih bagus dibanding dengan pembelajaran daur I.

Pada penerapan AKegiatan Belajar Mengajar (KBM) daur II ini, periset sudah melakukan cocok dengan skrip pembelajaran ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah terbuat. Penerapan pembelajaran pada daur II dengan memakai bentuk quantum teaching membuktikan kalau anak didik telah aktif dalam menjajaki aktivitas pembelajaran. Anak didik lebih antusias, bersemangat, serta sungguh– sungguh dalam melakukan kewajiban. Anak didik pula telah merasa aman dengan pembelajaran memakai bentuk quantum teaching. Selanjutnya merupakan analogi persentase ketuntasan pada pembelajaran pra daur dengan daur I serta II yang dapat diamati pada bagan 4. berikut :

Tabel 4. Hasil Rata-rata dan persentase Setiap Siklus

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	61,21	67,88	73,03
Persentase	42,42%	60,61%	81,81



Gambar 2 Rata-Rata Nilai Setiap Siklus

c. Refleksi

Dalam riset pembelajaran daur II ini, hasil berlatih anak didik telah diklaim berakhir dengan cara klasikal. Bagi periset anak didik telah sesuai berlatih modul pengukuran durasi dengan memakai bentuk quantum teaching, sebab cara pembelajaran yang berjalan telah

nampak efisien. Perihal ini ditunjukkan dengan melonjaknya aktivitas dan hasil berlatih partisipan ajar sepanjang pembelajaran berjalan dibanding dengan pembelajaran pada daur I.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil analisa serta ulasan, riset ini bisa disimpulkan kalau kesuksesan cara penerapan pembelajaran lewat bentuk quantum teaching dengan memakai Riset Tindakan Kelas (PTK) dengan memakai jenjang pemograman, penerapan aksi, observasi serta refleksi pada modul utama pengukuran durasi di Kategori II SDN 158 atau VIII Rimbo Mulyo sanggup tingkatkan hasil berlatih dengan ditunjukkan terdapatnya pergantian dalam cara pembelajaran ialah kesiapan serta aktivitas pada dikala cara pembelajaran, pula ditunjukkan terdapatnya peningkatan angka uji akhir dari tiap- tiap daur dengan pada umumnya hasil berlatih pada pra daur menggapai 61, 21 daur I 67, 88, serta pada daur II menggapai 73, 03. Serta ketuntasan klasikal pada pra daur menggapai 42, 42%, daur I merupakan 60, 61% serta hadapi kenaikan pada daur II dengan ketuntasan 81, 81%,

Saran

Berdasarkan Simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan berupa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan model Quantum Teaching dalam pembelajaran matematika pengukuran dan waktu kita hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 158/VIII RIMBO MULYO.
2. Sebaiknya guru agar meningkatkan pengguna model-model pembelajaran agar siswa lebih aktif untuk belajar dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan guru bisa mengonsep pembelajaran yang membagikan peluang pada anak didik buat menciptakan sendiri wawasan lewat dialog golongan serta menuntaskan kasus dalam golongan.

Daftar Pustaka

- Alhakiki, A., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Quantum Teaching Kerangka TANDUR Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.395>
- Eviliyanida. (2011). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF. *Visipena Journal*. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). Media pembelajaran. In *Media pembelajaran*.
- Kamarga, H. (2021). Peran Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35609>
- Rasidi, M. A., & Setiawati, F. A. (2015). FAKTOR-FAKTOR KESULITAN GURU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI SD KOTA MATARAM. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6504>
- Sukisno, T. (2020). Model Pembelajaran Terpadu. *UNY*.
- Telaumbanua, N. A., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.36588/hjim.v1i1.63>

- UUD. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan. *UUD No 20 Tahun 2003*.
- Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Kitong, O. E. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24369>
- Yanuarti, A., & Sobandi, A. (2016). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3261>